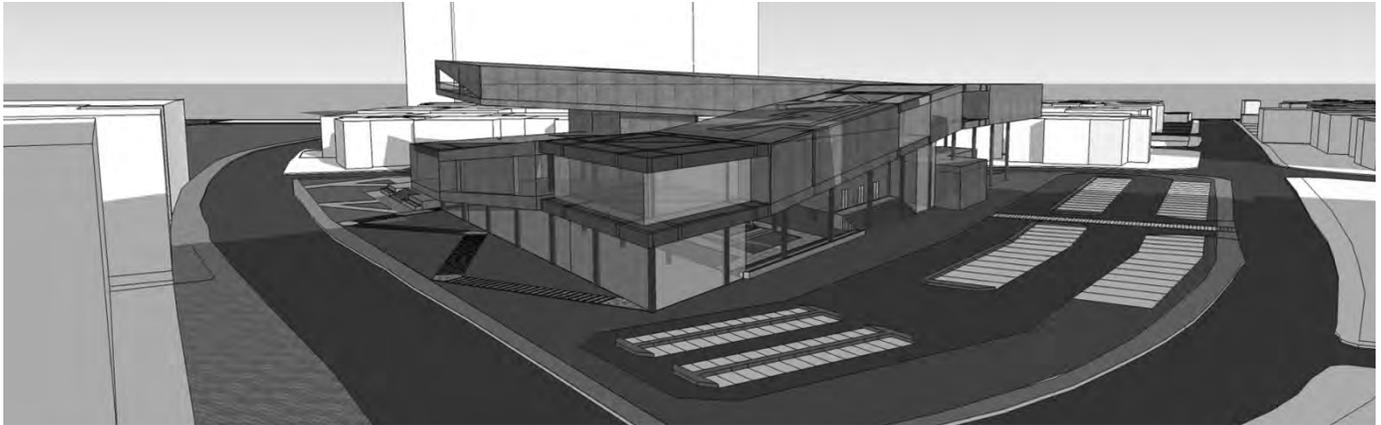


MUSEUM TRAGEDI MEI 1998 DI JAKARTA

Jessica Julianti dan Rony Gunawan S., ST., MT.
Prodi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: jessicajulianti07@gmail.com; rgsunaryo@gmail.com



*Gambar 1.1 Perspektif Bangunan
Museum Tragedi Mei 1998 Jakarta*

Abstrak—Museum Tragedi Mei 1998 di Jakarta ini merupakan sebuah fasilitas yang menceritakan tentang bagaimana mahasiswa dan masyarakat Indonesia berjuang bersama-sama untuk menuju sebuah perubahan yaitu Reformasi. Penceritaan museum ini dilakukan sesuai dengan alur waktu yaitu meliputi latar belakang kejadian, aksi mahasiswa, meletusnya tragedi Mei 1998, kerusakan dan korban hingga lahirnya Reformasi. Dikemas dalam sebuah bentuk dengan pendekatan semiotika intangible obscure, Museum Tragedi Mei 1998 mengajak pengunjung untuk mengenang kembali kejadian kelam dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia dimana demi sebuah perubahan terdapat harga yang harus dibayar. Menggunakan pendalaman sequence untuk membimbing pengunjung menikmati alur cerita kejadian Mei 1998 yang sebenarnya.

Kata Kunci—Museum, Tragedi, Mei 1998, Jakarta

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejadian Mei 1998 sudah 15 tahun berlalu. Berjalannya waktu ternyata tidak membuat orang lupa dengan kejadian yang memakan banyak korban tersebut. Kejadian Mei 1998 ditempatkan pada sebuah titik sejarah hitam bagi perjalanan bangsa Indonesia. Korban berjatuh dengan jumlah ribuan orang. Kerugian materi, fisik maupun psikis sama sekali tidak dapat dihindari. Indonesia porak poranda setelah kejadian Mei 1998. Namun, sampai saat ini tidak terungkap siapa dalang dibalik kejadian Mei 1998.

Kenyataan ini membuat banyak orang meluapkan opini mereka tentang Mei 1998 yang sampai saat ini masih dipertanyakan kebenarannya. Ketidakjelasan dalang dibalik kejadian Mei 1998 ini membuat masyarakat terutama keluarga korban masih tidak dapat menerima dan terus menuntut ditegakkannya keadilan bahkan sampai setelah 15 tahun kejadian tersebut berlalu.

Kejadian Mei 1998 terus mengundang pertanyaan dibenak masyarakat. Hal ini membuat masyarakat semakin haus dan liar. Banyak gelembung-gelembung opini yang akhirnya muncul ke permukaan mengenai

kejadian Mei 1998. Apa penyebab yang sebenarnya? Apakah krisis moneter dan kesenjangan sosial? Apakah benar isu rasialisme yang melanda? Ataupun politik terselubung? Pertanyaan-pertanyaan ini selalu muncul setiap tahun peringatan Mei 1998 disertai dengan membungunya opini masyarakat. Sampai saat ini, masyarakat masih cenderung percaya dengan adanya pembelokan fakta masa lalu bahwa kejadian Mei 1998 terjadi karena isu rasialisme.

Terlepas dari semua hal mengenai kejadian Mei 1998, terdapat realita dimana museum saat ini layak menjadi sorotan. Kurangnya pengembangan museum sebagai wadah pembelajaran sejarah turut menjadi pertimbangan penting dalam penentuan proyek museum. Museum saat ini mulai ditinggalkan pengunjung karena dianggap kuno dan tidak mampu lagi menarik minat pengunjung sehingga perlu diadakannya perubahan bangunan museum untuk dapat kembali menjadi media pembelajaran yang lebih baik. Pemilihan proyek museum ini mencoba mengubah museum dari sekedar tempat display benda sejarah menjadi bangunan yang mampu bercerita melalui desain arsitekturalnya. Adanya semua hal yang melatarbelakangi proyek Museum Tragedi Mei 1998 ditarik dalam sebuah topik dimana museum akan dikemas untuk menceritakan kejadian Mei 1998 sebagai bukti perjuangan menuju Reformasi.



Gambar 1.3 Skema Kerangka Proses Perancangan

II. URAIAN PENELITIAN

A. Data dan Lokasi Tapak



LOKASI

Gambar 2.1 Data Tapak (Data menurut Lembar Rencana Kota Jakarta Barat . Jakarta: BAPPEKO)

B. Kriteria Pemilihan Tapak

Kejadian Mei 1998 seperti yang selama ini kita ketahui meledak setelah kejadian penembakan mahasiswa Trisakti. Kota Jakarta pun menjadi kota dengan kerusuhan terparah dan korban terbanyak sehingga tapak untuk pembangunan proyek Museum Tragedi Mei 1998 dipilih di Jakarta. Kriteria utama pemilihan tapak sendiri meliputi kesesuaian dengan cerita proyek dan citra kawasan Jakarta Barat yang kuat sebagai pusat pendidikan. Kedua hal ini diharapkan memberikan dukungan positif untuk proyek Museum Tragedi Mei 1998.



Gambar 2.2 Tuntutan Tragedi Trisakti dan kawasan pendidikan Jakarta Barat

C. Analisa Tapak

Analisa tapak bertujuan untuk melihat secara jelas mengenai kelemahan dan kelebihan atau potensi pada tapak. Hal ini berguna sebagai penunjang proses



Gambar 1.2 Korban dan keluarga korban kejadian Mei 1998

B. Rumusan Masalah Perancangan

Rumusan permasalahan dalam perancangan Museum Tragedi Mei 1998 di Jakarta ini adalah bagaimana menghadirkan sebuah museum yang dapat mengajak pengunjung mengenang kejadian Mei 1998 sebagai perjuangan menuju perubahan. Pengunjung juga diajak untuk dapat turut berempati terhadap kejadian Mei 1998.

C. Tujuan Perancangan

Mendesain fasilitas untuk mengenang kejadian Mei 1998 sebagai kejadian yang membawa perubahan melalui komposisi arsitekturnya.

D. Kerangka Proses Perancangan

perancangan pada bangunan, yang meliputi analisa guna lahan, figure ground, kebisingan dan view.

Analisa guna lahan digunakan untuk melihat potensi fungsi bangunan yang dapat dibangun di tapak tersebut. Dengan adanya analisa guna lahan dapat terlihat bahwa area tapak dominan fasilitas pendidikan sehingga pengadaan museum menjadi fasilitas penunjang area pendidikan tersebut. Analisa figure ground juga digunakan untuk membantu menentukan pola bangunan. Area tapak yang memiliki pola grid memberikan pilihan museum untuk tampil dinamis sehingga tampak kontras dibandingkan sekitarnya.

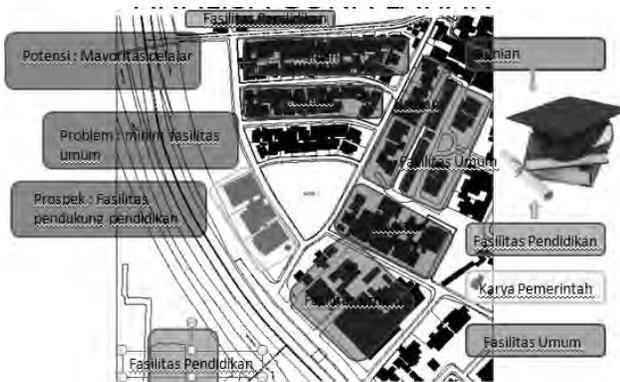
Berbeda dengan analisa guna lahan dan analisa figure ground yang berhubungan dengan kondisi lingkungan sekitar, analisa kebisingan dan analisa view lebih berperan sebagai penunjang proses pengkomposisian massa dalam tapak. Analisa kebisingan berperan menentukan zoning di dalam bangunan sehingga pada ruang-ruang yang memerlukan ketenangan dapat diletakkan di area yang cenderung minim kebisingan. Misalnya saja, perpustakaan diletakkan di area yang memiliki tingkat kebisingan minimum dibandingkan dengan kafe. Analisa view digunakan untuk melihat area mana yang memiliki peluang terbesar untuk menarik minat pengunjung. Adanya analisa view membantu menentukan di titik mana bidang tangkap perlu dihadirkan.



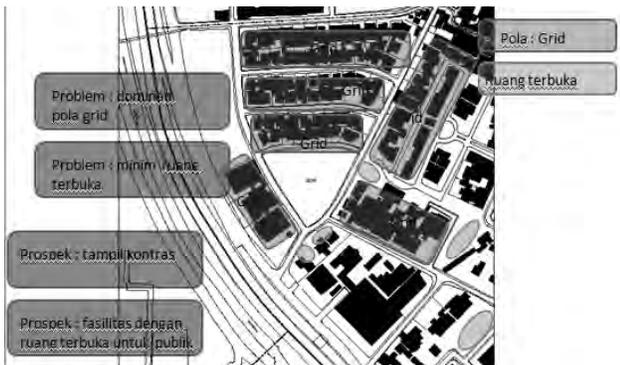
Gambar 2.5 Analisa Kebisingan



Gambar 2.6 Analisa View



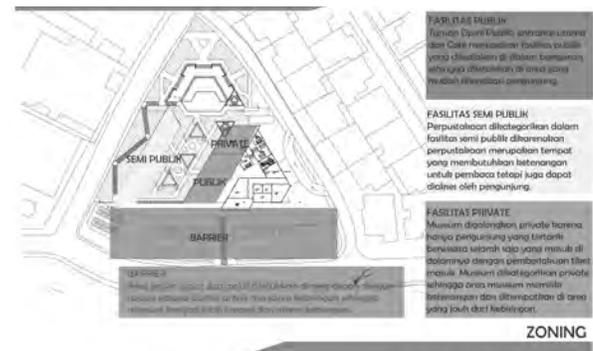
Gambar 2.3 Analisa Guna Lahan



Gambar 2.4 Analisa Figure Ground

D. Zoning

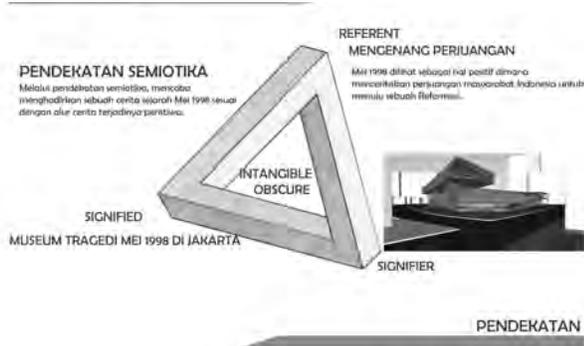
Zoning pada tapak berguna untuk mengatur peletakan masing-masing ruang pada bangunan sesuai dengan hasil dari analisa tapak. Pembagian zoning terutama untuk membedakan area publik dan privat dimana museum memerlukan ketenangan sehingga pengunjung dapat menangkap makna yang ingin disampaikan di dalam bangunan museum. Museum dan perpustakaan sebagai tempat yang cenderung private dan membutuhkan ketenangan diletakkan pada area minim kebisingan. Bangunan museum dibuat menjorok ke dalam sehingga mengurangi kebisingan dan area parkir diletakkan di depan sekaligus difungsikan sebagai barrier.



Gambar 2.7 Zoning pada Tapak

E. Konsep Dasar Perancangan

Konsep perancangan Museum Tragedi Mei 1998 menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika dipilih karena sesuai dengan inti permasalahan desain dimana museum didesain untuk dapat menceritakan kejadian Mei 1998 melalui arsitekturnya. *Channel* yang dipilih adalah *intangible obscure* dimana *obscure* merupakan sebuah penggambaran dari kata-kata perasaan misalnya cinta, emosi, marah dll.



Gambar 2.8 Konsep Desain Segitiga Semiotika

Menggunakan pendekatan *obscure*, yang digunakan sebagai *referent* adalah kata kunci “mengenang perjuangan”. Museum Tragedi Mei 1998 di Jakarta diharapkan mampu mengajak pengunjung untuk kembali mengenang kejadian Mei 1998 sebagai sebuah perjuangan untuk mencapai sebuah perubahan.

F. Konsep Pengolahan Massa Bangunan

Pengolahan bentuk dan tatanan massa secara keseluruhan mengambil dari bentuk geometri sederhana yaitu balok. Balok-balok ini kemudian disusun sehingga menampilkan kesan bergerak dinamis. Secara keseluruhan, pengolahan massa menceritakan tentang usaha masyarakat Indonesia untuk meraih sebuah kebebasan yang berada jauh dari jangkauan. Entrance utama bangunan berada di bawah tumpukan massa lainnya menunjukkan adanya posisi awal perjuangan yang dimulai dari bawah dan berada jauh dari massa final yang membumbung tinggi di atas.



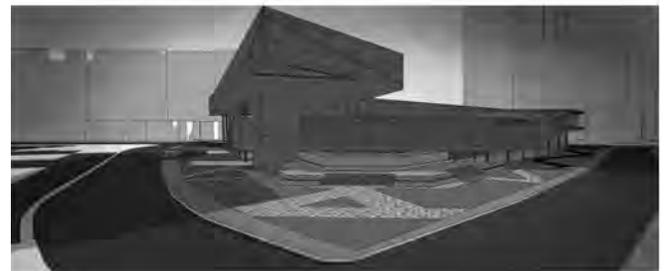
Gambar 2.9 Perspektif Bangunan Museum Tragedi Mei 1998

Rute awal museum dipertemukan dengan massa awal mahasiswa dimana pada kejadian Mei 1998 sebagian besar massa pejuang adalah mahasiswa. Massa kecil berbentuk segitiga berada di bawah naungan massa final Reformasi menunjukkan titik awal perjuangan para mahasiswa dalam usaha meraih Reformasi.



Gambar 2.10 Perspektif Bangunan (massa Awal Mahasiswa)

Pada massa kedua, bercerita tentang latar belakang kejadian diwujudkan dalam sebuah massa massif dimana terdapat 2 titik yang terbuka dengan highlight balok hitam yang menonjol. Hal ini menceritakan pengaburan latar belakang yang sebenarnya dengan menonjolkan hal lain untuk melindungi fakta sebenarnya.



Gambar 2.11 Perspektif Bangunan (massa Latar Belakang Kejadian)

Setelah melalui perjalanan latar belakang kejadian, pengunjung dihadapkan pada sebuah massa yang menanjak ke atas. Massa tersebut menceritakan tentang aksi mahasiswa dalam memperjuangkan Reformasi. Sebagian massa terbuka untuk menunjukkan keterbukaan mahasiswa pada saat itu dalam menyampaikan aspirasi mereka untuk bangsa Indonesia.



Gambar 2.12 Perspektif Bangunan (massa Aksi Mahasiswa)

Penceritaan aksi mahasiswa ditutup dengan tragedi Trisakti dimana saat itu mahasiswa Trisakti tertembak. Pengunjung diajak untuk merasakan kebingungan mahasiswa pasca penembakan Trisakti sehingga

dipertemukan dengan lorong kaca 1 arah yang hanya dapat dilihat dari luar ke dalam. Pengunjung di dalam lorong kaca justru tidak bisa melihat ke luar sehingga tidak bisa menebak apa yang terjadi selanjutnya.



Gambar 2.13 Perspektif Bangunan (massa lorong)

Lorong kaca yang menyesatkan kemudian mempertemukan pengunjung kepada konflik tragedi Mei 98. Massa massif dengan bentuk menanjak ke atas menunjukkan usaha masyarakat Indonesia untuk keluar dari belenggu kejadian Mei 98 yang memakan banyak korban. Terdapat 1 bagian di tengah massa yang menggunakan kaca dimana ruangan tersebut merupakan labirin sesat yang mengajak pengunjung merasakan kebingungan masyarakat pada waktu itu.



Gambar 2.14 Perspektif Bangunan (massa Tragedi Mei 1998)

Perjuangan melalui massa tragedi Mei 98 tidak membuat pengunjung terlepas dari belenggu. Sekali lagi pengunjung diajak untuk melihat bagaimana tragedi Mei 98 menelan korban. Pengunjung diajak untuk melalui massa yang retak dan jatuh sebagian. Massa ini menceritakan bahwa tidak semua masyarakat Indonesia dapat lolos dari tragedi Mei 98. Ada sebagian besar orang yang harus menjadi korban yang berjatuh seakan untuk sebuah perubahan terdapat harga yang harus dibayar.



Gambar 2.15 Perspektif Bangunan (massa lorong)

Massa kerusakan dan korban merupakan massa yang tertutup tanpa celah sama sekali. Bentuk massa ini menceritakan bagaimana tertutupnya pemerintahan

terhadap jumlah korban sesungguhnya Mei 98. Semuanya disembunyikan serapi mungkin sehingga massa massif tanpa celah sedikitpun. Sekali lagi massa menanjak ke atas menunjukkan adanya usaha untuk bangkit pasca kejadian Mei 98.



Gambar 2.16 Perspektif Bangunan (massa Kerusakan dan Korban)

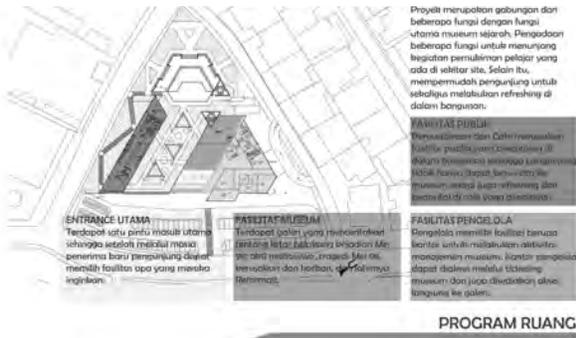
Ending bangunan merupakan sebuah massa terbuka dan melayang tinggi. Massa ini menceritakan tentang keberhasilan masyarakat meraih Reformasi setelah melalui proses sulit kejadian Mei 98. Dari massa ini, pengunjung dapat menikmati pemandangan kota Jakarta masa kini sebagai bagian dari perjuangan masyarakat di masa lalu.



Gambar 2.17 Perspektif Bangunan (massa lahirnya Reformasi)

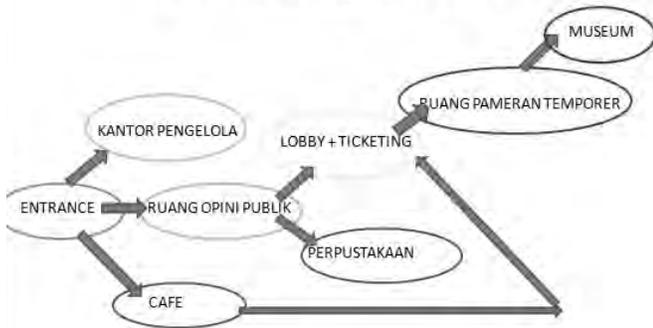
G. Konsep Pengolahan Ruang Dalam

Museum Tragedi Mei 1998 di Jakarta dikemas dengan beberapa fasilitas penunjang. Fasilitas utama museum diharapkan mampu menjadi tempat wisata yang menarik minat pengunjung baik dari lingkungan terdekat sekitar area tapak sampai masyarakat Indonesia seluruhnya yang tertarik untuk melakukan wisata sejarah. Proyek museum ini dibagi menjadi 4 kategori penting yaitu meliputi entrance utama, fasilitas publik, fasilitas pengelola, dan fasilitas museum. Fasilitas publik dibagi menjadi 2 yaitu perpustakaan dan kafe. Sementara, fasilitas pengelola berupa area maintenance dan kantor pengelola.



Gambar 2.18 Program Ruang

Museum Tragedi Mei 1998 dilengkapi dengan beberapa fasilitas sehingga alur dalam bangunan merupakan alur campuran dari linear dan radial. Melalui pintu masuk utama, kita dipertemukan dengan alur radial sehingga pengunjung bebas memilih ruang opini publik, kantor pengelola dan kafe. Setelah mencapai ruang opini publik, pengunjung diberikan pilihan antara perpustakaan dan loket menuju museum. Pada fasilitas museum, alur menjadi linear sehingga pengunjung dapat menikmati cerita mengenai kejadian Mei 1998 secara runtut.



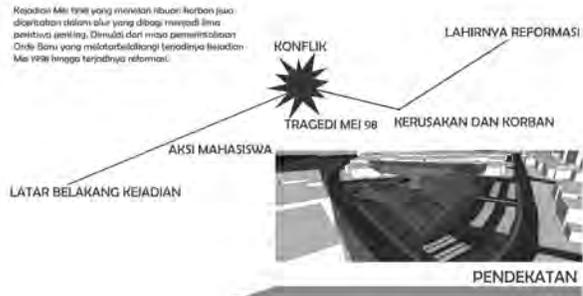
Gambar 2.19 Organisasi Ruang Fasilitas secara Umum



Gambar 2.20 Organisasi Ruang Museum

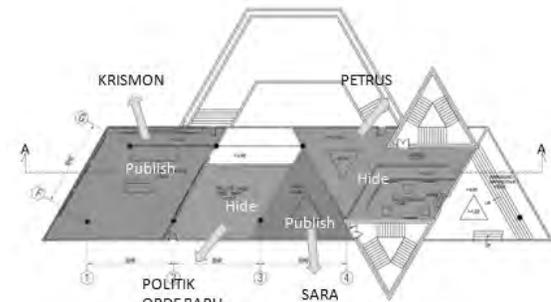
Penataan ruang dalam museum dibagi menjadi 5 bagian penting yaitu massa latar belakang kejadian, aksi perjuangan mahasiswa meraih Reformasi, tragedi Mei 1998, kerusakan dan korban serta lahirnya Reformasi. Bagian tragedi Mei 1998 menjadi kunci utama meletusnya konflik pada Museum Tragedi Mei 1998.

MENGENANG PERJUANGAN

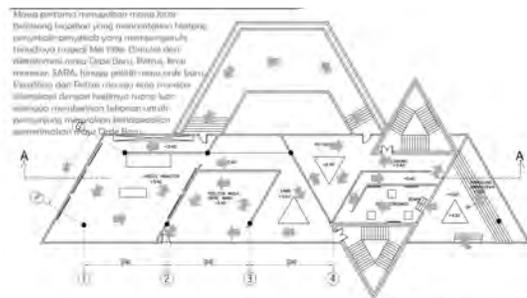


Gambar 2.21 Konsep Ruang Dalam

Massa latar belakang kejadian menceritakan tentang hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya kejadian Mei 1998 dimulai dari diktatorisasi masa Orde Baru, Petrus, krisis moneter, SARA hingga politik masa Orde Baru dengan *highlight* pada bagian krisis moneter dan SARA yang ditonjolkan.

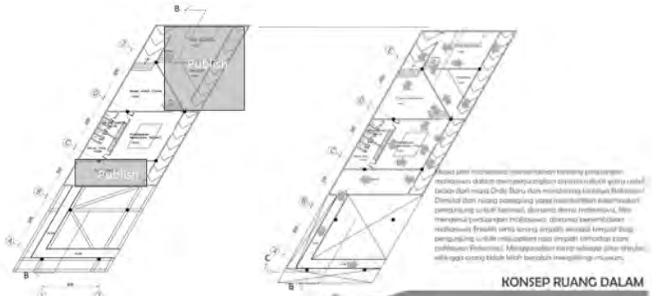


Gambar 2.22 Konsep Ruang Dalam Massa Latar Belakang Kejadian



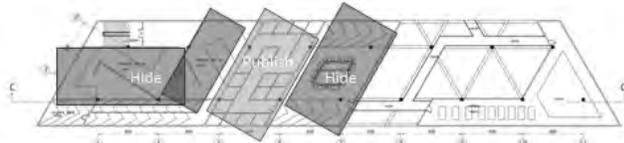
Gambar 2.23 Alur Ruang Dalam Massa Latar Belakang Kejadian

Berlanjut ke massa aksi mahasiswa menceritakan mengenai perjuangan mahasiswa meraih Reformasi. Diwarnai dengan panggung mahasiswa, film mengenai perjuangan mahasiswa, tragedi Trisakti serta lorong simpati pengunjung untuk pahlawan Reformasi.

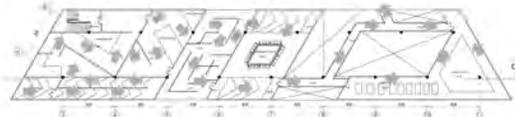


Gambar 2.24 Konsep dan Alur Ruang Dalam Massa Aksi Mahasiswa

Setelah melalui massa aksi mahasiswa, pengunjung dipertemukan dengan massa tragedi Mei 98 yang membahas tentang kejadian selama 13-15 Mei 1998.



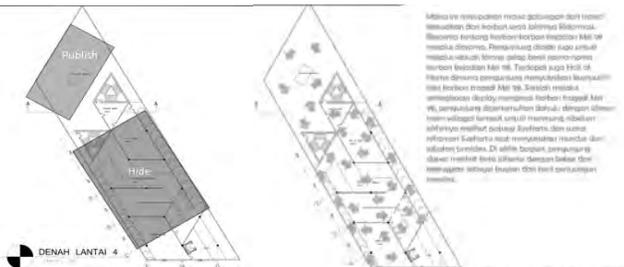
Gambar 2.25 Konsep Ruang Dalam Massa Tragedi Mei 98



Massa Tragedi Mei 98 banyak menghadirkan tentang kejadian yang terjadi selama 13-15 Mei 1998. Dimulai dengan siswa ramai yang berkumpul bersejarah untuk memperingati hari guru. Kemudian dibangun di lantai dimana dibangun dengan dilakukannya kegiatan-kegiatan Mei 1998 yang dipusatkan di plaza, dilanjutkan dengan diorama-diorama kejadian perorangan, pembakaran, pengangkutan, dll. Kemudian, pengunjung dipertemukan dengan labirin besar dimana banyak sofa-sofa dapat duduk untuk melihat kembali kejadian-jalan-jalan untuk dapat keluar dari labirin tersebut, sebagai labirin ini mengarahkan pengunjung untuk memercu-mercu perasaan disekelilingnya pada korban tragedi Mei 98 yang harus beres-beres untuk menyekelilingnya. Di Plaza akan dibangun area-pusat yang akan dipertemukan dengan labirin zona-zona di atasnya yang juga mempunyai labirin labirin sebagai "labirin cerita" untuk melihat kembali Mei 98 sebagai sebuah cerita. Pengunjung kemudian dapat untuk melihat kembali masa yang telah lalu untuk melihat kembali bahwa keadaan masa Reformasi ada hal-hal yang sama dilakukannya.

Gambar 2.26 Alur Ruang Dalam Massa Tragedi Mei 98

Setelah melalui massa aksi mahasiswa, pengunjung dipertemukan dengan massa tragedi Mei 98 yang membahas tentang kejadian selama 13-15 Mei 1998.



Gambar 2.27 Konsep dan Alur Ruang Dalam Massa Kerusakan dan Korban

H. Konsep Pengolahan Lansekap

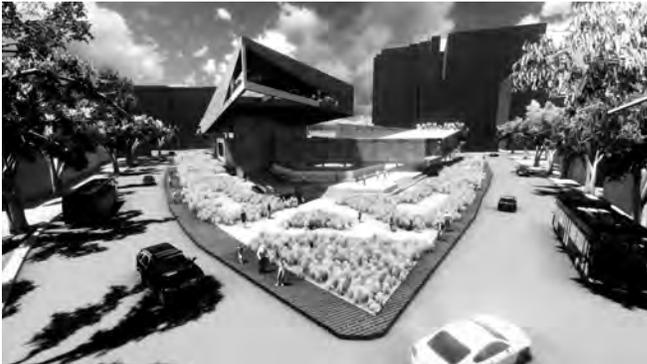
Museum ini mengutamakan ruang luar sebagai bagian daya tarik dari museum. Berada di sekitar area yang minim ruang terbuka dan area pemukiman pelajar membuat ruang terbuka menjadi aset untuk menarik pengunjung. Museum Tragedi Mei 1998 memiliki 3 titik ruang terbuka yaitu ruang opini publik, kolam taman dan kolam latar belakang kejadian.

Ruang opini publik merupakan ruang terbuka dengan dinding-dinding yang bebas di isi dengan opini-opini masyarakat tentang kejadian Mei 1998 sebelum masuk ke dalam museum. Terdapat juga gazebo-gazebo sehingga pengunjung dapat beristirahat sambil menikmati pemandangan kegiatan beropini pengunjung lainnya.



Gambar 2.28 Perspektif Ruang Opini Publik

Kolam taman merupakan taman penerima para pejalan kaki dari area pemukiman. Berfungsi sebagai tempat berkumpul dan bersantai para pengunjung museum. Berada di bawah massa lahirnya Reformasi, bertujuan untuk membuat pengunjung merasakan keadaan di bawah tekanan dengan skala ketinggian dan massa yang melayang tanpa kolom.



Gambar 2.29 Perspektif Kolam Taman

Kolam latar belakang kejadian merupakan sebuah taman yang berada di antara kolam taman dan massa lahirnya Reformasi. Kolam ini merupakan lanjutan dari massa latar belakang kejadian yang menunjukkan posisi masyarakat saat itu yang terombang-ambing dalam konflik sebelum meletusnya Mei 1998.

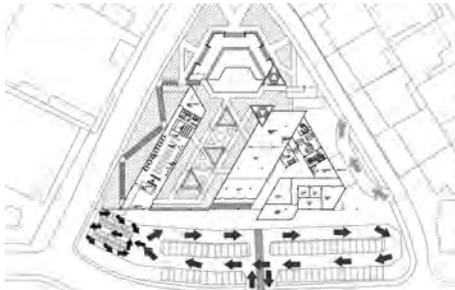


Gambar 2.30 Perspektif Kolam Latar Belakang Kejadian

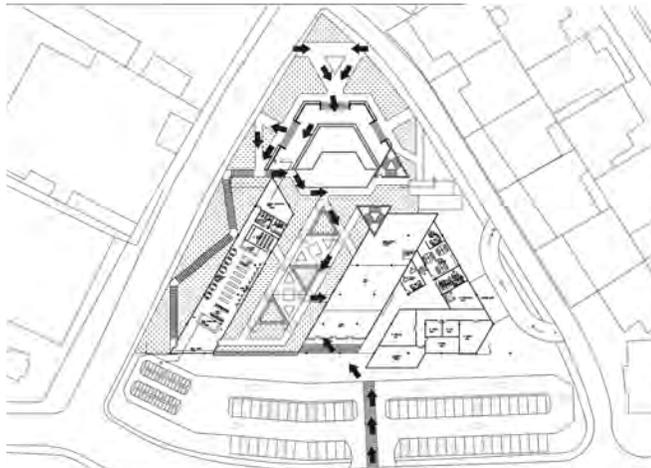
I. Konsep Sirkulasi

Sirkulasi museum dibedakan menjadi 2 menurut cara akses pengunjung yaitu sirkulasi kendaraan dan sirkulasi pejalan kaki. Sirkulasi kendaraan terbagi menjadi 3 bagian terdiri dari sirkulasi motor, sirkulasi mobil dan sirkulasi bongkar muat barang. Sirkulasi

motor dan mobil diletakkan pada jalan utama dimana banyak kendaraan melintas sementara pada jalan yang cenderung sepi yaitu area pemukiman diutamakan sirkulasi bagi para pejalan kaki.



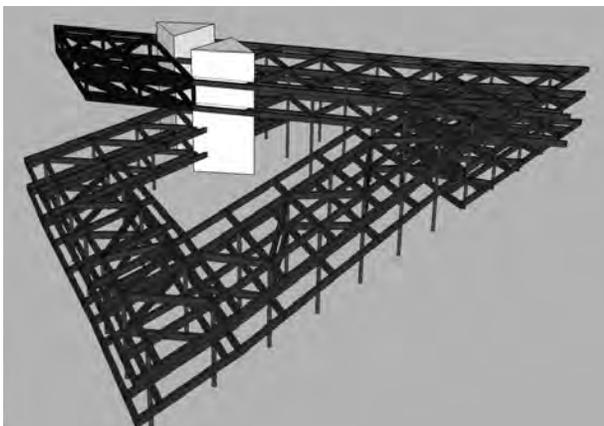
Gambar 2.31 Alur Sirkulasi Kendaraan



Gambar 2.32 Alur Sirkulasi Pejalan Kaki

J. Sistem Struktur Bangunan

Sistem struktur bangunan menggunakan gabungan sistem konstruksi beton dan baja. Konstruksi beton digunakan pada kolom dan balok sekaligus menjadi struktur utama yang dominan pada bangunan. Diperkuat dengan adanya *core* yang membantu menahan kantilever dengan konstruksi baja sepanjang 16 meter.



Gambar 2.33 Aksonometri Struktur

III. KESIMPULAN

Museum Tragedi Mei 1998 merupakan sebuah fasilitas yang didesain menggunakan pendekatan semiotika dengan tujuan dapat menceritakan kembali mengenai kejadian Mei 1998 melalui sisi arsitekturalnya. Fasilitas museum ini mewadahi kegiatan pengunjung untuk mengenang Mei 1998 sebagai sebuah kejadian dimana masyarakat berjuang bersama-sama meraih kebebasan. Ide desain mengajak pengunjung untuk aktif melakukan kegiatan di dalam museum seperti berorasi di panggung mahasiswa dan juga memberikan opini di ruang opini publik. Adanya kegiatan-kegiatan ini diharapkan mampu membawa pengunjung untuk dapat menangkap makna cerita dan mengenang kejadian Mei 1998 dengan lebih dalam sebagai sebuah peristiwa penting dalam sejarah Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis J.J mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yesus Kristus dan juga orangtua yang telah senantiasa memberikan dukungan, masukan-masukan dan selalu mendoakan penulis.

Penulis J.J juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rony Gunawan S., ST., MT. ; Esti Asih Nurdiah, ST., MT. dan Ir. Frans Soehartono, Ph.D selaku mentor utama dan mentor pembimbing penulis yang dengan sabar memberikan banyak masukan dan dukungan kepada penulis selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
2. Eunike Kristi J., ST., M.Des.Sc.(Hons) sebagai ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Kristen Petra.
3. Anik Juniwati, ST., MT. selaku koordinator TA, Ibu Jeanny selaku pengawas studio TA sehingga TA 69 dapat berjalan dengan baik.
4. Segenap dosen dan staff jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra yang telah banyak membantu selama kegiatan perkuliahan
5. Teman-teman seperjuangan TA 69
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis mohon maaf atas kekurangan dalam penulisan tugas akhir ini. Penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang dapat membangun bagi penulis di kemudian hari. Semoga karya tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ching, Francis D.K. *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Tatanan jilid 2*. Jakarta : Erlangga, 2000
- [2] Hadikoemoro, Soekisno. *Tragedi Trisakti 12 Mei 1998*. Jakarta : Universitas Trisakti, 1999

- [3] Libeskind, Daniel. *Breaking Ground*. New York : Penguin Group Inc, 2004
- [4] Neufert, Ernest. *Architects' Data 3rd edition*. Oxford : Blackwell Science, 2002
- [5] Safdie, Moshe. *Moshe Safdie II*. Image Publishing Group, 2009
- [6] Timon, Sylvia. *Militerisme di Indonesia : untuk pemula*. Jakarta : Penerbit Bersama, 1999
- [7] Wibowo, I. dan Thung Ju Lan. *Setelah Air Mata Kering : Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998*. Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2010
- [8] Yusuf, Indahyani Esther, dkk. *Kerusuhan Mei 1998 : Fakta, Data dan Analisa : Mengungkap Kejadian Mei 1998 sebagai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan cetakan 2*. Jakarta : Solidaritas Nusa Bangsa, 2007